

PROFESIONALISME AUDITOR, PENGALAMAN AUDITOR, PEMAHAMAN GOOD GOVERNANCE, DAN KUALITAS AUDIT

Mirra Sri Wahyuni, Irwansyah, Baihaqi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of Professionalism, Experience, Understanding of Good Governance of Bengkulu Auditor to the audit quality in financial supervision. As the samples used in this study is the Inspectorate Offices of Bengkulu Province. While the data analysis was conducted on the data obtained from the questionnaires of 60 respondents who served as auditor.

The data analysis results show that the Professionalism, Experience, and Good Governance have positive influence on auditing quality of auditor at Bengkulu Province Inspectorate.

The research finding can be used as positive recommendation for input to further enhance of professionalism, experience and the good governance understanding in order to improve to be higher quality audit by auditor of Inspectorate of Bengkulu Province.

Keywords: Professionalism, Experience, Understanding of Good Governance and Auditing Quality

1. Pendahuluan

Sekarang ini arah internal auditor bukan lagi sebagai watchdog yang hanya bertugas mengawasi berjalannya sistem dan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan di setiap instansi suatu daerah, tetapi juga sebagai konsultan yang dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasionalisasi organisasi. Lebih lanjut peranan audit internal juga dapat dilihat dari fungsi insight, oversight dan foresight. Fungsi insight adalah pelaksanaan pengawasan operasional ke dalam organisasi, yaitu auditor internal mengawasi pelaksanaan efisiensi, efektivitas dan ekonomis organisasi. Fungsi oversight adalah fungsi pengawasan atas keseluruhan proses kegiatan organisasi, termasuk kekuatan dan kelemahan. Sedangkan foresight diartikan auditor internal harus mempunyai pandangan ke depan, memberikan prediksi sekaligus langkah antisipasi bagi kemajuan organisasi. Dengan demikian peranan internal auditor sangat diperlukan guna mencapai tujuan organisasi dengan menjalankan fungsi dan peranannya secara optimal agar menghasilkan audit yang berkualitas melalui pemberian stimulan dan motivasi secara maksimal sehingga pelaksanaan manajemen resiko, pengawasan, dan proses tata kelola dapat lebih meningkat.

Kualitas audit pemerintahan merupakan salah satu elemen penting dalam penegakan good governance. Namun demikian, praktiknya sering jauh dari yang diharapkan. Mardiasmo (2000) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia, di antaranya tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja

pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena output yang dihasilkan berupa pelayanan publik tidak mudah diukur. Dengan kata lain, ukuran kualitas audit masih menjadi perdebatan.

Kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Provinsi Bengkulu sering terdengar isu saat ini masih menjadi sorotan, karena masih banyaknya permasalahan temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal, akan tetapi ditemukan oleh auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Ini artinya fungsi dan peran inspektorat tersebut sebagai auditor internal masih perlu ditingkatkan kinerjanya. Pentingnya standar bagi pelaksanaan audit juga dikemukakan oleh Pramono (2003). Dikatakan bahwa produk audit yang berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh suatu proses audit yang sudah ditetapkan standarnya secara jelas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses audit dapat dikatakan telah memenuhi syarat *quality assurance* apabila proses yang dijalani tersebut telah sesuai dengan standar, antara lain: standar for the professional practice, internal audit charter, kode etik internal audit, kebijakan, tujuan, dan prosedur audit, serta rencana kerja audit.

Menurut Boynton (Rohman, 2007) fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Semua organisasi Inspektorat bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap tugas yang dilaksanakan oleh aparatur inspektorat yang secara kolektif memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja akan keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, organisasi inspektorat harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas perilaku auditor dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan Standar Audit dimaksudkan untuk menjaga mutu hasil audit yang dilaksanakan auditor. Dengan adanya aturan tersebut, masyarakat atau pengguna laporan dapat menilai sejauh mana auditor pemerintah telah bekerja sesuai dengan standar dan etika yang telah ditetapkan (Sukriah dkk, 2009).

Menurut Baotham (2007) profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan penguasaan teknologi, dan memungkinkan perilaku profesional auditor. Selain itu juga mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik. Auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak pada diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002). Selain itu keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan oleh profesionalisme terhadap bidang yang ditekuninya.

Dalam sektor publik, Government Accountability Office (GAO), mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon, et al, 2005). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Elfarini, 2005).

Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini memang wajar, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia ternyata disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknya birokrasi (Sunarsip, 2001). Akuntabilitas sektor publik berhubungan dengan praktik transparansi dan pemberian informasi kepada publik dalam rangka pemenuhan hak publik. Sedangkan *good governance* menurut World Bank didefinisikan sebagai

suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi, pencegahan korupsi baik secara politis maupun administratif, menciptakan disiplin anggaran, serta menciptakan kerangka hukum dan politik bagi tumbuhnya aktivitas usaha (Mardiasmo, 2005).

Lebih lanjut Mardiasmo (2005) menegaskan bahwa terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki profesionalisme dan memiliki pengalaman untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2014) “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit” menyimpulkan bahwa variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit, kemudian Fauzia (2002) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara profesionalisme auditor internal dengan kualitas laporan hasil pemeriksaan internal. Syafitri (2014) menyimpulkan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit. Kemudian dalam penelitian Taufik & Kemala (2013) membuktikan bahwa pemahaman prinsip-prinsip *good governance* dan pengendalian intern berpengaruh terhadap kualitas audit. Aprijana (2014) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa “Pengaruh Pemahaman *Good Governance* dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan dan pendeteksian Kecurangan Penyajian laporan keuangan” menyimpulkan, (1) pemahaman *good governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan, (2) keahlian profesional berpengaruh positif terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan, (3) pemahaman *good governance* dan keahlian profesional secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan: Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit, pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit, pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kualitas audit.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori atribusi

Teori Atribusi Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan dispositional attributions dan situational attributions (Luthans, 2005). Dispositional attributions atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan situational attributions atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut. Psikolog terkenal, Harold Kelley dalam Luthans (2005) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu menginterpretasikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengamsusikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahamai struktur penyebab dari lingkungan mereka. Inilah yang menjadi ciri teori atribusi. Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku.

Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.2. Profesionalisme dan Kualitas Audit dalam Pengawasan Keuangan

Profesionalisme adalah sikap atau semangat mempertahankan suatu profesi dan memelihara citra publik terhadapnya serta menekuni ilmu dan substansi pekerjaan dalam bidang tersebut. Dewi (2010:22). Dalam Penelitian Futri (2014) “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit” menyimpulkan bahwa menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Fauzia (2002) dengan judul “Hubungan Profesionalisme Auditor Internal dengan Kualitas Laporan Hasil Pemeriksaan Internal” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara profesionalisme auditor internal dengan kualitas laporan hasil pemeriksaan internal. Seorang auditor profesional yang menjalani profesi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Dalam hal ini,

seorang yang profesional dipercaya dan dapat diandalkan dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat berjalan lancar, baik dan mendatangkan hasil yang diharapkan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang Auditor internal, sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan Auditor akan semakin terjamin. Profesionalisme Auditor Internal dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas, dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Sebagaimana yang diatur oleh organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan..

2.3. Pengalaman Auditor dan Kualitas Audit Dalam Pengawasan Keuangan

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006:26). Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidak mampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Libby dan Frederick (1990) dalam Suraida (2005:119) menemukan bahwa makin banyak pengalaman auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Futri (2014) “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan kepuasan kerja auditor terhadap kualitas audit” menyimpulkan bahwa menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Kemudian Penelitian Syafitri (2014) dalam penelitiannya bahwa “Pengaruh Keahlian, Independensi, Pengalaman Auditor dan Etika Terhadap kualitas Audit” menyimpulkan bahwa Pengalaman Auditor Berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang lebih berpengalaman akan lebih cepat tanggap dalam mendeteksi kekeliruan yang terjadi. Bertambahnya pengalaman kerja auditor juga akan meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan yang dilakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan.

2.4. Pengaruh Pemahaman Good Governance dan Kualitas Audit dalam Pengawasan keuangan

Good governance adalah tata kelola yang baik pada suatu usaha yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. Good Governance juga dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dan urusan suatu negara dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel, equitable, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Widyananda, 2008). Pemahaman governance dapat didefinisikan dengan seberapa jauh pemahaman atas konsep tata kelola perusahaan atau organisasi yang baik oleh para auditor.

Taufik & Kemala (2013) yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Prinsip-Prinsip Good Governance, Pengendalian Intern dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas audit” membuktikan

bahwa pemahaman prinsip-prinsip good governance dan pengendalian intern berpengaruh terhadap kualitas audit.

Aprijana (2014) dalam penelitiannya bahwa “Pengaruh Pemahaman Good Governance dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan dan pendeteksian Kecurangan Penyajian laporan keuangan” menyimpulkan, (1) pemahaman good governance berpengaruh positif terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan, (2) keahlian profesional berpengaruh positif terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan, (3) pemahaman good governance dan keahlian profesional secara simultan berpengaruh terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan.

Good governance pada dasarnya mengandung nilai yang bersifat obyektif dan universal yang menjadi acuan dalam menentukan tolak ukur atau indikator dan ciri-ciri/karakteristik penyelenggaraan pemerintahan negara yang baik. Ibarat air dan tanah yang menjadi unsur utama bagi tumbuhan untuk menguatkan akarnya supaya dapat menghasilkan pohon yang kokoh serta buah yang memuaskan, begitu pula dengan good governance yang membutuhkan prinsip-prinsip sebagai landasan dasar bagi terbentuknya tata kelola pemerintahan yang ideal dan baik serta menguatkan sistem yang telah terbentuk.

Penerapan prinsip-prinsip good governance sangat diyakin mencegah penyimpangan dan korupsi. Seorang auditor pemerintah yang memahami good governance dengan baik maka dia akan bekerja sesuai dengan aturan yang ada, sehingga kinerja auditor dan kualitas audit yang dihasilkan akan menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pemahaman Good Governance berpengaruh positif terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Provinsi Bengkulu, sedangkan sampel dilakukan secara total, artinya semua auditor dijadikan sampel. Hal ini sesuai pendapat Suharsimi (2006:134) yaitu “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Jumlah responden yang akan dilibatkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 responden.

3.2. Defenisi Operasional Variabel

1. Profesionalisme Auditor. Profesionalisme adalah sikap atau semangat mempertahankan suatu profesi dan memelihara citra publik terhadapnya serta menekuni ilmu dan substansi pekerjaan dalam bidang tersebut. Dewi (2010: 22). Variabel ini diukur dengan indikator: a. Pengetahuan yang dimiliki, b. Keterampilan/keahlian yang dimiliki, c. Sikap perilaku yang dimiliki, d. Hubungan dengan sesama profesi, e. Keyakinan terhadap profesi.

2. Pengalaman. Pengalaman auditor merupakan kemampuan individu dan dianggap menjadi faktor penting dalam mengambil judgment. Berdasarkan jenis audit, pengetahuan dan pengalaman akan membantu dalam pengambilan keputusan (Abdolmohammadi dan Wright, 1987 dalam Martinov dan Pflugrath, 2008). Menurut Herliansyah (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman

dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Variabel ini diukur dengan tiga indikator: a. Dilihat dari segi lama bekerja auditor, b. Frekuensi pemeriksaan yang telah dilakukan, c. Banyaknya pelatihan yang telah diikuti.

3. Pemahaman Good Governance. Pemahaman good governance dalam penelitian ini mengacu pada seberapa jauh pemahaman atas konsep tata kelola pemerintahan atau organisasi yang baik oleh para auditor pemerintah yang bekerja di Inspektorat Provinsi Bengkulu. Variabel ini diukur dengan empat indikator yaitu: a. prinsip keadilan, b. transparansi, c. akuntabilitas, dan d. pertanggungjawaban.

4. Kualitas Audit. Kualitas Audit adalah bagaimana seorang auditor akan menemukan lalu melaporkan penyimpangan yang ditemui saat pemeriksaan laporan keuangan, menurut De Angelo (1981) dalam Restu dan Nastia (2013:2). Variabel ini diukur dengan enam indikator yaitu: a. pengelolaan fungsi audit internal, b. lingkup penugasan, c. perencanaan penugasan, d. pelaksanaan penugasan, e. komunikasi hasil penugasan, dan f. pemantauan tidak lanjut.

3.3. Model dan Teknik Analisa Data

Model analisis data penelitian ini menggunakan regresi berganda, bertujuan untuk memprediksi berapa besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun model persamaan regresi penelitian ini sebagai berikut.

$$Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

Y = kualitas audit dalam pengawasan keuangan

a= Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

X1= Profesionalisme

X2= Pengalaman

X3= Pemahaman Good Governance

e = Error

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Semua kuesioner yang sudah terkumpul ditabulasi untuk di analisis. Pernyataan-pernyataan berkaitan dengan profesionalisme, pengalaman dan pemahaman good governance. Data hasil tabulasi diolah dengan menggunakan program SPSS versi 16. Untuk memberikan gambaran mengenai variabel penelitian digunakan Tabel Statistik Deskriptif Tabel 1 berikut.

Table 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Rentang Teoritis	Rentang Aktual	Rata-rata Teoritis	Rata-rata Aktual	Standar Deviasi
Profesionalisme	60	13-65	40-65	39	57,36	5,980
Pengalaman	60	4-20	12-20	12	16,00	2,712
Pemahaman <i>Good Governance</i>	60	13-65	40-62	39	50,10	4,123
Kualitas Audit	60	15-75	47-75	45	59,51	4,778

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hasil pengukuran statistik deskriptif terhadap variabel 60 responden. Variabel profesionalisme terdiri dari 13 pernyataan pada skala likert 5 poin. Dari 60 responden dihasilkan rentang aktual 40-65, artinya tingkat profesionalisme berada pada rentang 40 merupakan nilai terendah dari rentang aktual, 65 merupakan nilai tertinggi dari rentang aktual untuk profesionalisme. Sedangkan rentang teoritis yang mungkin terjadi yaitu antara 13 yang menunjukkan nilai paling rendah dan 65 yang menunjukkan nilai paling tinggi. Rata-rata aktual untuk variabel profesionalisme adalah 57,36 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 39. Karena rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme pada Inspektorat Provinsi Bengkulu cukup baik. Sedangkan standar deviasi pada variabel profesionalisme adalah sebesar 5,980 ini menunjukkan tingkat jawaban responden.

Variabel pengalaman terdiri dari 4 pernyataan pada skala likert 5 poin. Dari 60 responden dihasilkan rentang aktual 12-20, artinya tingkat pengalaman berada pada rentang 12 merupakan nilai terendah dari rentang aktual, 20 merupakan nilai tertinggi dari rentang aktual untuk pengalaman. Sedangkan rentang teoritis yang mungkin terjadi yaitu antara 4 yang menunjukkan nilai paling rendah dan 20 yang menunjukkan nilai paling tinggi. Rata-rata aktual untuk variabel pengalaman adalah 16,00 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 12. Karena rata-rata aktual lebih tinggi dan hampir mendekati rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor pada Inspektorat Provinsi Bengkulu cukup baik. Sedangkan standar deviasi pada variabel pengalaman adalah sebesar 2,712 ini menunjukkan tingkat jawaban responden.

Variabel pemahaman good governance terdiri dari 13 pernyataan pada skala likert 5 poin. Dari 60 responden dihasilkan rentang aktual 40-62, artinya tingkat pemahaman good governance berada pada rentang 40 merupakan nilai terendah dari rentang aktual, 62 merupakan nilai tertinggi dari rentang aktual untuk pemahaman good governance. Sedangkan rentang teoritis yang mungkin terjadi yaitu antara 13 yang menunjukkan nilai paling rendah dan 65 yang menunjukkan nilai paling tinggi. Rata-rata aktual untuk variabel pemahaman good governance adalah 50,10 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 39. Karena rata-rata aktual lebih tinggi daripada rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa pemahaman good governance yang dimiliki auditor pada Inspektorat Provinsi Bengkulu cukup baik. Sedangkan standar deviasi pada variabel pemahaman good governance adalah sebesar 4,123 ini menunjukkan tingkat jawaban responden.

Variabel kualitas audit terdiri dari 15 pernyataan pada skala likert 5 poin. Dari 60 responden dihasilkan rentang aktual 47-75, artinya tingkat kualitas audit berada pada rentang 47 merupakan nilai terendah dari rentang aktual, 75 merupakan nilai tertinggi dari rentang aktual untuk kualitas audit. Sedangkan rentang teoritis yang mungkin terjadi yaitu antara 15 yang menunjukkan nilai paling rendah dan 75 yang menunjukkan nilai paling tinggi. Rata-rata aktual untuk variabel kualitas audit adalah 59,51 sedangkan rata-rata teoritisnya adalah 45. Karena rata-rata aktual lebih tinggi dan

hampir mendekati rata-rata teoritis, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor pada Inspektorat Provinsi Bengkulu cukup baik. Sedangkan standar deviasi pada variabel kualitas audit adalah sebesar 4,778 ini menunjukkan tingkat jawaban responden.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian F seperti yang ditampilkan pada Tabel 2 di atas diperoleh nilai F sebesar 10,489 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kualitas audit atau dapat dikatakan bahwa profesionalisme, pengalaman, dan pemahaman good governance berpengaruh terhadap kualitas audit dan dengan kata lain model yang digunakan fit (model sesuai). Berikut besarnya adjusted R² (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah 0,325. Nilai ini menunjukkan bahwa 32,5 % variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen yaitu profesionalisme, pengalaman, dan pemahaman good governance, sedangkan sisanya 67,5% dijelaskan oleh sebab lain diluar model.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai Koefisien	t-hitung	Sig.
Konstanta	β_0	16,150	1,965	0,054
Profesionalisme	β^1	0,182	2,118	0,039
Pengalaman	β^2	0,407	2,088	0,041
Pemahaman <i>Good Governance</i>	β^3	0,527	4,113	0,000
Adjusted R ² = 0,325	R ² = 0,360	keterangan : Signifikan pada $\alpha = 5\%$		
F = 10,489	P = 0,000			

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan. Hal ini mengidentifikasi profesionalisme auditor pada Kantor Inspektorat Provinsi Bengkulu telah melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan, kecermatan dan tanggung jawabnya agar mencapai kinerja yang baik, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Seorang auditor yang profesional harus mematuhi peraturan hukum yang berlaku. Hal tersebut kembali kepada etika profesi yang menyebutkan perlu adanya sikap kehati-hatian dalam pelaksanaan tugas, jangan sampai ada kelalaian yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap hukum, yang dalam hal ini mungkin peraturan yang telah ditetapkan.

Sebagai profesional, auditor mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi. Seorang yang profesional di dalam melakukan suatu profesi biasanya akan memiliki motivasi yang tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan semangat seorang profesional, dimana setiap pekerjaan yang dilakukan didasarkan atas rasa ikhlas atau tanpa paksaan. Mereka merasa dengan sikap positif yang diberikan akan mendapatkan hasil yang baik. Sehingga akan mendapatkan keuntungan psikologis berupa kepuasan akan pekerjaan yang dilakukan.

Selain pemeriksaan (audit), auditor Inspektorat dapat juga melakukan pemeriksaan tertentu dan audit terhadap laporan mengenai indikasi kemungkinan terjadinya tindakan penyimpangan berupa korupsi, kolusi dan nepotisme dalam penyelenggaraan pemerintah daerah. Auditor Inspektorat bertanggung jawab kepada Gubernur, maka peran Auditor Inspektorat sangat penting serta hasil audit yang dihasilkan auditor inspektorat cukup disoroti oleh masyarakat. Auditor Inspektorat

melakukan proses audit terhadap pemerintah daerah, kemudian dari hasil tersebut dilaporkan kepada Gubernur. Pihak BPK melakukan pemeriksaan atas laporan hasil audit yang telah dibuat oleh auditor inspektorat, agar BPK dapat mengeluarkan opini terhadap laporan hasil audit yang telah dibuat tersebut. Maka, hasil audit dan profesionalisme auditor inspektorat menjadi 'second opinion' bagi BPK dalam melakukan proses audit. Secara sederhana, profesionalisme bahwa auditor wajib melaksanakan tugasnya-tugasnya sesuai prosedur-prosedur yang ada dengan kesungguhan dan menghindari ketidakjujuran sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada Arens et al. (2003) dalam Noveria (2006:3). Profesionalisme juga merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan pada seseorang agai mempunyai kinerja tugas yang tinggi (Guntur dkk, 2002 dalam Ifada dan M. Ja'far, 2005:13). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit kemudian dalam penelitian Fauzia (2002) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara profesionalisme auditor internal dengan kualitas audit.

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan. Hal ini mengidentifikasikan bahwa auditor yang berada di Kantor Inspektorat Provinsi Bengkulu memiliki pengalaman yang cukup banyak. Pengalaman menjadi suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing.

Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit, sehingga pengalaman ini sungguh sangat penting bagi jabatan auditor dengan pengalaman auditor semakin kaya akan teknik audit dan mendapatkan informasi-informasi baru. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga dapat membentuk seorang auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan-hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa.

Seorang auditor yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman. Sebagai seorang auditor memang diwajibkan harus menjalani dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang cukup, pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan sebagai penunjang keterampilan, selain pelatihan tersebut pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor juniornya juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena dengan pengarahan ini dapat meningkatkan pula kerja auditor dengan proses sosialisasi, auditor dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui. Struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendeteksian kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan ataupun bertambahnya pengalaman auditor. Selain pelatihan-pelatihan pengalaman juga dapat diukur dengan 3 indikator yaitu dilihat segi lamanya auditor bekerja, frekuensi pemeriksaan yang dilakukan kemudian juga banyaknya pelatihan yang telah diikuti. Dengan demikian hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2004) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman good governance berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan. Hal ini mengidentifikasi dari aspek pemahaman good governance pada Inspektorat Provinsi Bengkulu cukup memahami proses terbentuknya good governance yang baik. Sebaiknya hal ini perlu dipertahankan karena pemahaman good governance merupakan salah satu wujud penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis maupu pelayanan publik, dengan adanya pemahaman good governance yang baik maka dapat menciptakan keunggulan manajemen dan menghasilkan kinerja yang baik, seperti mewujudkan produk hasil kerja keauditan yang berkualitas.

Salah satu tuntutan masyarakat untuk menciptakan good governance dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah adalah kiprah institusi pengawas daerah. Tuntutan bagi masyarakat itu timbul karena ada sebabnya, yaitu adanya praktek-praktek yang tidak terpuji yang dilakukan oleh aparat pemerintah umumnya dan aparat pemerintah daerah khususnya. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dikalangan aparat pemerintah daerah, salah satunya disebabkan oleh kurang efektifnya pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh badan yang ada dalam tubuh pemerintah daerah itu sendiri. Dalam organisasi pemerintah, fungsi pengawasan merupakan tugas dan tanggung jawab seorang kepala pemerintahan, seperti di lingkup pemerintah provinsi merupakan tugas dan tanggung jawab gubernur sedangkan di pemerintah kabupaten dan kota merupakan tugas dan tanggung jawab bupati dan walikota.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik & Kemala (2013) yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh pemahaman prinsip-prinsip good governance terhadap kualitas audit, kemudian dalam penelitian Aprijana (2014) juga menyimpulkan pemahaman good governance berpengaruh positif terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu: Profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan. Hal ini berarti kualitas audit dalam pengawasan keuangan dapat dicapai jika auditor memiliki sikap profesionalisme. Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan. Hal ini berarti kualitas audit dalam pengawasan keuangan dapat dicapai jika auditor memiliki pengalaman yang banyak. Pemahaman good governance berpengaruh terhadap kualitas audit dalam pengawasan keuangan. Hal ini berarti kualitas audit dalam pengawasan keuangan dapat dicapai jika auditor memahami wujud penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tatakelola yang baik (good governance) untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis maupun pelayanan publik.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi auditor di Inspektorat Provinsi Bengkulu dalam mempertahankan dan meningkatkan profesionalisme, pengalaman serta pemahaman terhadap good governance untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Tingkat profesionalisme auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Untuk itu diperlukan sikap dan prinsip yang kuat untuk mempertahankan sikap profesional tersebut. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi auditor dalam meningkatkan audit yang berkualitas, sehingga dapat terwujudnya karakteristik audit internal yang memenuhi standar yang

seragam dan konsisten, yang menggambarkan praktik-praktik terbaik audit internal serta merupakan ukuran kualitas pelaksanaan tugas untuk memenuhi tanggung jawab profesinya.

References

- Abdolmohammadi, M dan A. Wright., 1987., An Examination of Effect of Experience and Task Complexity on Audit Judgment., *Journal of The Accounting Review.*, LXII.
- Anita Kusuma Dewi.2010. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Auditor di KAP Kota Yogyakarta). Skripsi: UNY. Yogyakarta.
- Aprijana, AA. Gede Rahadi. 2014. Pengaruh Pemahaman Good Governance dan keahlian Profesional terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan.e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Volume 2 No: 1 Tahun 2014. Singaraja Indonesia.
- Asih, 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dibidang Auditing di Kantor Akuntan Publik (KAP) Propinsi Jawa Barat. Tesis S2 Program Pascasarjana UI, Jakarta.
- Badjuri, Achmad & Elisa Trihapsari. (2004). Audit Kinerja Pada Organisasi Sektor Publik Pemerintah. Fokus Ekonomi. STIE Stikubank Semarang. Semarang.
- Badudu, J.S., Dr., Prof., & Zain Mohammad Sultan Prof.,1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- BPKP. 1998. Modul Diklat Peningkatan Kemampuan APFP Provinsi DI Yogyakarta. Unit Pengelola Pendidikan dan Latihan Pengawasan Perwakilan BPKP DI Yogyakarta.
- Elfari, E.C. 2005. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang.
- Elfari, Eunike Christina. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). Skripsi S1. Universitas Negeri Semarang.
- E.L., dan Elder J.R. 2005. Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction, and Audit Fees in the Local Government Audit Market.
- Falah, S. 2005. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Sensitivitas Etika. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Fauzia, Farah. 2002. Hubungan Profesionalisme auditor internal dengan kualitas laporan hasil pemeriksaan internal. Fakultas Ekonomi UNPAD. Bandung.
- Futri, Putu Septiani. 2014. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit kantor Akuntan Publik Di Bali. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2. Bali.
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Edisi 3. BPUndip. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS RegresiII, edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Herawati dan Susanto.2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan dan etika Profesi terhadap Peranan Auditor dalam pengungkapan Temuan Audit. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*. Vol.7 No.3.
- Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas. 2006. "Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment". Simposium Nasional Akuntansi IX Padang.
- Ifada dan M. Ja'far. (2005). Pengaruh Sikap Profesionalisme Internal Auditor terhadap Peranan Internal Auditor dalam Pengungkapan Temuan Audit. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*. Vol.7 No. 3
- Khairiah, Syafina. 2009. Pengaruh Profesionalisme Dan Pengalaman Auditor BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Utara terhadap tingkat materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan keuangan Pemerintah. Tesis. Universitas Sumatera Utara.
- Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal. (2004). Standar Profesi Audit Internal. Jakarta: Yayasan Pendidikan Internal Audit.
- Libby, R., Frederick, D.M. (1990). Experience and the ability to explain audit findings. *Journal of Accounting Research* 28, 348-67.
- Luthans, Fred, 2005. Perilaku Organisasi, Edisi Sepuluh, Diterjemahkan oleh : Vivin Andhika Yuwono; Shekar Purwanti; Th.Arie Prabawati; dan Winong Rosari. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2005. Akuntansi Sektor Publik Edisi 2. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Meidawati, Neni. 2001. "Meningkatkan Akuntabilitas Auditor Independen Melalui Standar Profesional."Media Akuntansi, Edisi 16-Januari-Februari.
- Mulyadi, 2002. Auditing, Buku Dua, Edisi Ke Enam, Salemba Empat, Jakarta.

- Ningrum, Rizky Arista. 2012. Pengaruh independensi, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan, dan Pemahaman Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Auditor. Skripsi: Fakultas Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya. Fakultas Ekonomi. Universitas negeri Yogyakarta.
- Noveria. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Work Outcome Auditor Internal. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Bandung: UNPAD.
- Nugrahini, Putri. 2015. Pengaruh Kompetensi Dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kualitas Audit. Skripsi: Fakultas Ekonomi UNY. Yogyakarta.
- Pramono, E.S. 2003. Transformasi Peran Internal Auditor dan Pengaruhnya bagi Organisasi. Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi Vol. 3 No.2 Agustus.
- Robbins, S.P., T.A. Judge. 2008. Perilaku Organisasi, edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Restu Agustin dan Nastia Putri Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). Jurnal Ekonomi. Vol.21 No.3 (Sep) Hal.1-13.
- Rohman, A. 2007. Pengaruh Peran Manajerial Pengelola Keuangan Daerah dan Fungsi Pemeriksaan Intern terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi. Vol. 7 No. 2. Januari.
- Sawyer, Lawrence B. Dittenhofer, Mortimer A & Scheiner, James H. (2005). Sawyer's Internal Auditing, Audit Internal Sawyer. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. Manajemen dan Evaluasi Kinerja. Jakarta: FE UI.
- Siti Nur mawar Indah. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independen Auditor Terhadap Kualitas Audit. Semarang.
- Suharsimi Arikunto. 2007. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Sukriah Ika, Akram, Biana A, I. 2009, Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. SNA XII. Palembang.
- Sunarsip, 2001, Coorporat Governance Audit: Paradigma Baru Profesi Akuntansi dalam Mewujudkan Good Coorporate Governance, Media Akuntansi, No. 17/Th. VII, pp. II-VII.
- Suraida, Ida, 2005. Pengaruh etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik, Sosiohumaniora, jurnal vol 7 No.3, November 2005: 186-202.
- Syafitri, Wiwit. 2014. Pengaruh Keahlian, Independensi, Pengalaman Audit dan Etika terhadap Kualitas auditor pada Inspektorat Provinsi Kepulauan Riau. Tesis S2: Jurusan Akuntansi fakultas Ekonomi, Univeristas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, Riau.
- Syamsir, Toni. 2014. Pengaruh Peran Inspektorat daerah dan Budaya Organisasi Daerah terhadap Penerapan good governance. Jurnal Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Tampubolon, R. 2005. Risk and Systems-Based Internal Audit. Penerbit Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Taufik, Taufeni dan Dian Kemala. 2013. "Pengaruh Pemahaman Prinsip-Prinsip Good Governance, Pengendalian Intern Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Sektor Publik". FE Universitas Riau. Pkbis Jurnal, Vol.5, Nomor 1 (hlm. 51-63).
- Taylor, S., and Todd, P.A., 1995, "Understanding Information Technology Usage:A Test of Competing Models," Information Systems Research. No.6, pp. 144-176.
- Wahyudi Hendro., Ainul Mardiyah Aida. 2006. "Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. Agustus 23-26.
- Widyananda, Herman. 2008. Revitalisasi Peran Internal Auditor Pemerintah Untuk Penegakan Good Governance di Indonesia. Publikasi, Seminar, makalah, dan Sambutan. Universitas Padjadjaran.

Halaman ini sengaja dikosongkan